

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya mencari referensi dan digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah yang dapat menjadi acuan bagi peneliti.

No	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	Aprilia Dwiyantri, hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki, 2020	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan terhadap pacaran pada laki-laki dewasa awal sebagai pelaku tindak kekerasan dalam pacaran. Hasil: Terdapat Hubungan Signifikan antara

			maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki – laki yang beraa di kota Surabaya.
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dwiyanti, bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan fokus penelitian ini dapat memberikan gambaran pertahanan diri seseorang dalam bersikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, serta memberikan penjelasan faktor yang terjadinya kekerasan dalam berpacaran guna dijadikan sebagai sarana pencegahan dan penanggulangan akan kekerasan dalam berpacaran.</p>			

2	Reza Riana Putri, Kekerasan dalam berpacaran,2012	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi	<p>Tujuan: untuk mengetahui bentuk bentuk dan dampak terjadinya kekerasan dalam berpacaran.</p> <p>Hasil : Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi a) kekerasan fisik seperti dorongan keras dan tamparan. b) kekerasan mental/psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian. c) kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban dan memaksa korban untuk berhubungan</p>
---	---	---	---

			seksual. d) kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari- hari pelaku.
<p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Reza Riana Putri hanya bertujuan untuk mencari dan mengetahui bentuk – bentuk dan dampak terjadinya kekerasan dalam pacaran. Sedangkan fokus penelitian ini mengacu kepada pertahanan diri korban kekerasan dalam pacaran.</p>			
3	<p>Haritka Dewi Khairani, Hubungan antara self esteem dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA satria dharma perbaungan,2018</p>	<p>Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif</p>	<p>Tujuan : tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara <i>self esteem</i> dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA Satria Dharma Perbaungan.</p>

			<p>Hasil : hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan <i>self esteem</i> dan kekerasan dalam pacaran.</p>
<p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Hartika Dewi Khairani hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan <i>self esteem</i> dengan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih menekankan pada korban kekerasan dalam pacaran terhadap karyawan. Selain itu, penelitian kali ini juga membahas mengenai bentuk pertahanan diri yang dilakukan ketika mendapatkan kekerasan tersebut.</p>			
4	<p>Annisa nurhaniyah, sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran</p>	<p>Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik <i>nonprobability sampling</i> jenis <i>accidental sampling</i>.</p>	<p>Tujuan : untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara <i>adult attachment, orientasi peran gender, violence while growing up, perilaku seksual, perilaku kekerasan dalam berpacaran, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, lama berpacaran</i></p>

			<p>dan berapa kali berpacaran) terhadap sikap pada kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa.</p> <p>Hasil : ada pengaruh secara bersama-sama dari seluruh independen variabel terhadap sikap pada kekerasan dalam berpacaran. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa orientasi peran gender egaliter, avoidance attachment, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pada kekerasan dalam berpacaran.</p>
--	--	--	---

			<p>Sedangkan, orientasi peran gender tradisional, anxiety attachment, violence while growing up, perilaku seksual, kekerasan fisik dan variabel demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen variabel. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran perilaku seksual dan KDP pada mahasiswa di beberapa kota besar di Indonesia.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhaniyah bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara <i>adult attachment, orientasi peran gender, violence while growing up</i>, perilaku seksual, perilaku kekerasan dalam berpacaran, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, lama berpacaran dan berapa kali berpacaran) terhadap sikap pada kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa. Sedangkan pada penelitian kali ini bertujuan untuk mencari tahu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran dan untuk mengetahui bentuk pertahanan diri korban kekerasan dalam pacaran.</p>			
5	Christianti Noviolieta Devi,	Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode	Tujuan penelitian ini adalah:

	Kekerasan dalam pacaran (studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran)	kuantitatif dengan dua metode yaitu observasi dan wawancara	Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Hasil : Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh subjek AB, AD dan AE yaitu: kekerasan fisik yang dilakukan oleh AD, kekerasan psikologis yang dilakukan oleh AB dan AD serta kekerasan seksual yang dilakukan oleh AE.
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Christianti Noviolietta Devi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk menjadi tau faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran dan bentuk pertahanan diri korban kekerasan dalam pacaran.</p>			
6	Intan permata sari, Kekerasan dalam hubungan pacaran	Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan dua metode	Tujuan penelitaian ini pada dorongan yang muncul dari

	<p>di kalangan mahasiswa studi refleksi pengalaman perempuan</p>	<p>yaitu observasi dan wawancara</p>	<p>dalam diri individu, Berupa kecemasan, ketakutan serta rasa ketidaknyamanan jika memutuskan hubungan dengan pelaku. keputusan korban kekerasan dalam pacaran untuk mempertahankan hubungannya. menekankan pada perbedaan karakteristik dan latar belakang individu, diantaranya perbedaan status sosial-ekonomi sebagai pemicu munculnya tindak kekerasan.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Intan permata sari, bertujuan untuk melihat ketersinambungan hubungan pacaran dengan meteriril dan non materil. Keputusan korban dalam mempertahankan hubungannya yang menekankan pada perbedaan status sosial- ekonomi.</p>			

Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian-penelitian sebelumnya hanya menjelaskan dan menganalisis salah satu bentuk Kekerasan Dalam Pacaran maupun pengaruh dari kekerasan dalam pacaran dan subjek yang diteliti pada penelitian sebelumnya bervariasi. Sedangkan dalam penelitian kali ini, menjelaskan dan menganalisis faktor penyebab terjadinya kekerasan dan bentuk pertahanan diri dari korban kekerasan dalam pacaran serta pada lokasi penelitian yang diambil pun juga berbeda

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Relasi Interpesonal

2.2.1.1 Pengertian Relasi *Interpersonal*

Spradley dan McCurdy (1975), relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi.

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang.

Dengan kata lain, relasi atau hubungan antar individu adalah bagian integral dalam masyarakat, dan mereka cenderung mengikuti pola tertentu dalam interaksi mereka. Pola ini dapat membentuk dasar untuk

memahami dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam konteks sosiologi.

2.2.1.2 Jenis Relasi *Interpersonal*

Relasi *interpersonal* mencakup berbagai jenis yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan lingkungan. Relasi *interpersonal* dapat diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan jumlah individu yang terlibat:

- a. Hubungan diad: Merupakan hubungan diantara dua individu. Kebanyakan hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik.
- b. Hubungan triad: Merupakan hubungan tiga orang.

2.2.1.3 Tahapan-tahapan Relasi *Interpersonal*

Dalam setiap hubungan interpersonal, terdapat perkembangan dinamika yang terus berubah seiring waktu. Ruben (2006) mengidentifikasi bahwa hubungan interpersonal melewati serangkaian tahapan yang mencakup:

- a. Inisiasi, merupakan tahap paling awal dari suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk nonverbal seperti senyuman, jabatan tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu.
- b. Eksplorasi, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap inisiasi dan terjadi tidak lama sesudah inisiasi di sini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan-kemungkinan yang ada dari suatu hubungan.
- c. Intensifikasi, Pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun non verbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak.
- d. Formalisasi, dalam perkembangannya hubungan yang telah

berjalan itu perlu di formalkan. Pada tahap ini tiap-tiap individu secara bersama mengembangkan simbol-simbol, pola-pola komunikasi yang disukai, kebiasaan dan lain sebagainya.

- e. Redefenisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang tengah berlangsung.
- f. Deteriorasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi itu tidak segera diantisipasi maka bukan tidak mungkin hubungan yang terbentuk itu akan mengalami kehancuran.

Satu hal yang perlu diingat adalah tidak semua hubungan yang terbentuk harus melewati keenam tahap diatas. Atau bisa saja satu hubungan melewati keenamnya sementara hubungan yang lain hanya melewati tiga dari enam tahapan tersebut.

Sementara itu Jalaluddin Rakhmat (dalam Al-Faruqi, 2013) meringkas perkembangan hubungan interpersonal menjadi tiga tahap yaitu:

1. Pembentukan hubungan

Tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan. Fokus pada tahap ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Informasi yang diperoleh tidak selalu melalui komunikasi verbal melainkan juga melalui komunikasi *nonverbal*.

2. Peneguhan hubungan

Hubungan *interpersonal* tidak bersifat statis tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh

hubungan interpersonal diperlukan tindakan-tindakan tertentu. Untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor penting untuk memelihara keseimbangan, yaitu keakraban, control, respon yang tepat dan nada emosi yang tepat.

3. Pemutusan hubungan

Suatu hubungan *interpersonal* yang paling harmonis sekalipun dapat mengalami pemutusan hubungan, mungkin karena kematian, konflik yang tidak terselesaikan atau sebagainya.

2.2.1.4 Pola-pola Relasi Interpersonal

ketika sebuah hubungan terbentuk, pola-pola komunikasi mulai berkembang. Pola-pola ini adalah hasil dari aturan-aturan yang diterapkan oleh individu yang terlibat dalam hubungan *interpersonal*. Pola komunikasi ini dapat dianggap sebagai gambaran atau corak yang menentukan bagaimana interaksi sosial tersebut berlangsung.

Proses pembentukan pola dalam interaksi sosial memerlukan waktu yang cukup lama dan sering terulang. Seiring berjalannya waktu, pola ini menjadi semakin konsisten dan dapat dijadikan sebagai model yang dapat dicontohkan dan ditiru oleh individu lain dalam hubungan tersebut.

Adanya pola interaksi ini membawa dampak pada terbentuknya keajegan dalam hubungan. Keajegan merujuk pada kondisi di mana terdapat keteraturan yang tetap dan relatif stabil dalam interaksi sosial. Keteraturan ini mencakup keselarasan antara tindakan yang dilakukan oleh individu, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu dalam konteks hubungan sosial tersebut.

Dengan kata lain, pola-pola komunikasi yang berkembang dalam

interaksi sosial membantu menciptakan keajegan dalam hubungan tersebut, di mana tindakan, norma, dan nilai-nilai saling bersesuaian dan menciptakan kerangka yang relatif stabil untuk interaksi sosial.

Ruben (2006) menyebutkan ada empat pola relasi yang akan terbentuk ketika terjadi relasi interpersonal yaitu:

1. *Supportif dan defentif*

Sikap suportif merupakan sikap yang mendukung komunikasi *interpersonal*, sedangkan sikap defensif merupakan sikap yang cenderung menolak atau menghindari komunikasi *interpersonal*.

2. *Tergantung (dependen) dan tidak tergantung (independen)*

Hubungan yang beriklim dependen dicirikan jika salah satu individu sangat tergantung pada individu lainnya, misalnya karna dukungan, uang, pekerjaan. Kepemimpinan, petunjuk dan sebagainya. Sebaliknya dalam hubungan yang independen, seorang individu secara bebas dapat menyatakan ketidaksepakatan, ketidaksetujuan dan penolakan pada individu lainnya.

3. *Progresif dan Regresif*

Hubungan yang progresif adalah hubungan yang ditandai dan menimbulkan harmoni. Sebaliknya dengan regresif, hubungan tetap berkembang, namun mengarah atau menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakharmonisan.

4. *Self Fulfilling dan Self Defeting Profecise*

Hubungan yang progresif adalah hubungan yang ditandai dan menimbulkan harmoni. Sebaliknya dengan regresif, hubungan tetap berkembang, namun mengarah atau menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakharmonisan.

Dalam konteks hubungan *interpersonal*, penting untuk memahami peran sikap, ketergantungan, perkembangan, dan keyakinan dalam

membentuk dinamika hubungan. Kesadaran akan faktor-faktor ini dapat membantu individu membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan *produktif* dengan orang lain. Maka dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akan ada empat pola relasi yang akan terbentuk pertama, *suportif* dan *defentif*. Kedua, *dependen* dan *independen*. Ketiga, *progresif* dan *regresif* dan keempat *Self fult filling* dan *self defeting profecise*.

2.2.1.5 Bentuk Ketidakpuasan Terhadap Relasi *Interpersonal*

Menurut Bryson (dalam Brehm,1992), perilaku *coping* terhadap sikap ketidakpuasaan *relasi* dapat dibagi ke dalam dua *orientasi* tujuan yaitu mempertahankan hubungan (*relationship maintaining*) dan mempertahankan *self-esteem* (*self-esteem maintaining*). Dari dua *orientasi* tujuan besar tersebut, terbagi lagi ke dalam empat kategori perilaku yang dapat diambil seorang individu untuk mengatasi ketidakpuasannya terhadap relasi (Bryson dalam Salovey, 1991).

1. Apabila seseorang memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungannya dan juga mempertahankan *self-esteem* dirinya, maka perilaku yang mungkin terjadi adalah membicarakan masalah tersebut dan sama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
2. Apabila seseorang memiliki keinginan untuk lebih mempertahankan *self-esteemnya* daripada mempertahankan hubungan yang ada maka, perilaku yang mungkin terjadi adalah mengancam untuk mengakhiri hubungan atau sama sekali memang mengakhiri hubungan yang telah dijalin, dan menyerang pasangan secara fisik atau verbal.
3. Apabila seseorang lebih memprioritaskan hubungan yang ada, namun bersedia untuk mengorbankan *self-esteem* nya, maka perilaku yang mungkin terjadi adalah memohon

kepada pasangan untuk tetap bersama dirinya hadirnya sikap (*dependence*), menunjukkan tingkah laku seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi, serta membuat pasangannya berfikir bahwa ia tidak lagi peduli terhadap dirinya (*impression management*).

4. Apabila seseorang tidak terdorong untuk mempertahankan hubungan yang ada dan juga tidak termotivasi untuk mempertahankan *self-esteem* nya, maka perilaku yang mungkin terjadi adalah menyalahkan diri sendiri, menyakiti diri sendiri dan hanya berharap semoga pasangannya berhenti menyakiti dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam menghadapi ketidakpuasan dalam sebuah relasi *interpersonal*, individu cenderung mengambil berbagai perilaku *coping* berdasarkan dua *orientasi* tujuan besar: mempertahankan hubungan (*relationship maintaining*) dan mempertahankan *self-esteem* (*self-esteem maintaining*), seperti yang diidentifikasi oleh Bryson (dalam Brehm, 1992).

Adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi, meningkatkan status dan prestise (Kisriyati, 2010). Ferlita (2008) juga mengungkapkan alasan lain berpacaran ialah sebagai proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, trend status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup.

Berdasarkan uraian diatas mengenai berpacaran, dapat disimpulkan bahwa bercaparan adalah dua orang individu lawan jenis yang memiliki cinta dan kasih di landasi oleh rasa senang, perhatian, dan melibatkan perasaan, serta memiliki tujuan untuk saling memahami dan saling mengerti pribadi satu sama lain.

2.2.2 Kekerasan Berpacaran

2.2.2.1 Kekerasan dalam Berpacaran

Menurut Davis (2008), definisi kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya.

Berdasarkan perspektif kekerasan menurut Bailey dalam Silvia dan Iriani (2003) menyatakan bahwa perilaku tindak kekerasan merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain.

Kekerasan yang meledak berasal dari suatu pola perilaku kejam yang lebih luas, misalnya ketidakpedulian akan diri pasangan, menyalahkan pasangan setiap kali terjadi sesuatu yang tidak beres, dan sikap posesif yang berlebihan, yang meskipun selalu ada dalam setiap hubungan sejak permulaan, biasanya tidak dianggap sebagai perilaku kejam. (Nelson, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dijelaskan oleh Hadi dan Aminah (2000) sebagai berikut :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan anggota badan pelaku atau dengan bantuan alat tertentu untuk melukai korbannya.

b. Kekerasan Psikis/Emosional

Kekerasan ini cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Namun kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan perasaan minder dan perasaan tidak enak yang lain.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresivitas seksual seperti mencium atau meraba-raba kemaluan, selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang, misalnya sering meminta ditraktir oleh pasangan, meminjam barang pada pasangan tanpa pernah mengembalikan.

Menurut Murray (2007) membagi bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran menjadi tiga bentuk yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan secara fisik.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah kekerasan yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya melalui perkataan maupun mimik wajah. Murray (2007) menjabarkan lagi kekerasan verbal dan emosional yang terdiri dari:

1) *Name Calling*

Memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan kepada pasangan seperti mengatakan pasangannya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorangpun yang menginginkan pacarnya, atau bahkan ingin muntah ketika melihat pacarnya.

2) *Intimidating looks*

Pasangan akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya

3) *Use of Pagers And Cell Phones*

Pelaku yang selalu over-protective dengan pacarnya melalui handphone yang membuat pelaku dapat memeriksa keadaan pacarnya

sesering yang ia mau. Bahkan ketika orang lain yang menghubungi pacarnya tersebut, karena dianggap telah mengganggu kebersamaannya.

4) *Make a Boy/Girl Wait by Phone*

pacarnya pada jam tertentu, namun sang pacar tidak menelponnya juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pacarnya, membawa teleponnya kemanapun misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat pacar tidak sempat menerima telepon dari temannya dan tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari sang pacar.

5) *Monopolizing a Girl/Boy Times*

Korban kekerasan dalam berpacaran cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama pacarnya

6) *Making a Girl/Boy Feel Insecure*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan selalu mengkritik pacarnya, dan mereka (pelaku kekerasan dalam berpacaran) mengatakan bahwa semua kritikan tersebut dilakukan karena sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Dengan kritikan yang terus menerus dikritik, pasangan atau pacar tersebut akan merasa bahwa semua yang ada di dalam dirinya selalu tampak buruk dihadapan pasangannya.

7) *Blaming*

Ketika terdapat kesalahan yang terjadi dalam hubungan berpacaran, maka pelaku kekerasan ini akan menyalahkan pasangannya, bahkan mereka sering berburuk sangka terhadap perbuatan pacarnya yang belum tentu benar, seperti menuduhnya berselingkuh.

8) *Manipulation / Making Himself Look Pathetic*

Individu akan membohongi pasangannya seperti mengatakan hal yang konyol yang membuat pasangannya percaya, seperti mengatakan kepada pasangannya bahwa ia akan bunuh diri jika tidak bersama pasangannya lagi.

9) *Making Threats*

Biasanya pelaku akan mengancam pasangan bila pasangannya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Ancaman yang diberikan tidak hanya kepada pasangannya saja, melainkan siapapun yang berhubungan baik dengan pasangannya.

10) *Interrogating*

Pasangan yang cemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pasangannya seperti dengan menanyakan keberadaannya, siapa yang bersamanya, atau mengapa ia tidak mengangkat teleponnya.

11) *Humiliating Her/Him in Public*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan mempermalukan pasangannya dengan memaparkan hal buruk tentang pasangannya dihadapan orang lain.

12) *Breaking Treasured Items*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan menghancurkan benda milik pasangannya karena alasan tertentu dan tidak peduli pasangannya menangis ataupun marah.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual dengan pasangan yang tidak mengkehendakinya. Menurut Murray (2007) kekerasan seksual terdiri dari :

1) Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa izin pasangannya, biasanya pelaku akan membujuk pasangannya agar mereka mau melakukan hubungan seks tersebut.

2) Sentuhan Yang Tidak Diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap terjadi dibagian dada, pantat, dan lainnya.

3) Ciuman yang Tidak Diinginkan

Mencium pasangan tanpa persetujuan pasangannya, hal ini dapat terjadi di area publik atau bahkan tempat yang tersembunyi sekalipun.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik. Kekerasan ini dibagi menjadi tiga bagian oleh Murray (2007) diantaranya adalah :

1) Memukul, Mendorong, Membenturkan

Hal ini merupakan tipe abuse yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Perilaku ini dapat menyebabkan patah tulang, memar, dan lain sebagainya

2) Mengendalikan, Menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka agar tidak pergi meninggalkan mereka (pelaku kekerasan dalam berpacaran) seperti menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3) Permainan Kasar

Pelaku kekerasan akan memberikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan asmaranya, permainan kasar ini ditujukan untuk mendominasi hubungan asmaranya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan fisik, verbal, emosional (psikis), seksual, dan ekonomi. Kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan secara fisik seperti mendorong, memukul, mengendalikan, dan bermain secara kasar. Kekerasan dalam berpacaran secara verbal dapat berupa mengejek

nama pasangan, membohongi pasangan, serta mempermalukan pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan emosional dapat berupa ancaman, menyalah-nyalahkan pasangan atas kesalahan pelaku, membuat pasangan tidak merasa aman, mengekang pasangan, dan mengekang pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan seksual dapat berupa pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, dan ciuman yang tidak diinginkan. Serta kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang dilakukan dengan cara merampas harta milik pasangan secara paksa.

2.2.3 Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri yang merupakan strategi psikologis dimainkan oleh pikiran bawah sadar seseorang untuk memanipulasi, menyangkal atau memutar balikkan realitas agar mempertahankan citra diri yang dapat diterima secara sosial. Dalam teori ini, Seperti yang disampaikan oleh Freud pada tahun (1923), mekanisme pertahanan diri adalah konflik neurotik yang terjadi diantara *ego* dan *id*, tindakan yang diarahkan terhadap ekspresi drive dan *impuls*. Freud (1923) membagi pikiran manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, bersama dengan anaknya, Anna Freud, ia juga mengemukakan teori *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan diri pada manusia melalui sisi psikologis.

Tujuan dari mekanisme pertahanan diri ego adalah untuk melindungi pikiran, diri, ego dari kecemasan dan atau sosial sanksi dan atau untuk memberikan perlindungan dari situasi yang tidak dapat diatasi oleh seseorang. Setiap makhluk hidup menggunakan mekanisme pertahanan diri sepanjang hidup mereka. Akan tetapi, hal itu dapat menjadi perilaku negatif yang dapat memengaruhi kesehatan fisik atau mental serta lingkungan sekitar jika seseorang tidak dapat mengontrolnya. Terdapat berbagai macam mekanisme pertahanan diri seperti *sublimasi*, *represi*,

denial, reaction formation, displacement, regresi, projection yang masing-masing akan dibahas di bawah ini.

1. *Sublimasi*

Freud (1916) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) berpendapat bahwa sublimasi terdiri dari meninggalkan tujuan seksual untuk yang lain, yang tidak lagi seksual. Defleksi tujuan ini adalah definisi sublimasi yang paling umum dalam teori psikoanalitik. Selanjutnya, mekanisme pertahanan diri sublimasi yang dimaksud Freud dapat berupa pelampiasan emosi-emosi yang negatif kepada hal-hal yang positif, seperti ketika individu melampiaskan emosi negatif dengan cara menuliskan apa yang mereka rasakan. Melalui itu, dapat terceminkan hasrat seksual yang tersublimasi. Akan tetapi, menulis menjadi hal positif karena tidak merugikan siapapun dalam hal ini dapat diterima.

2. *Represi*

Esensi dari represi terletak pada fungsi menolak dan menjaga sesuatu dari kesadaran Freud (1915) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Hal ini terlihat saat individu berada di dalam situasi atau masalah tertentu dan sudah berada di luar kendali. Individu itu memilih untuk melupakannya dan berusaha untuk tidak mengingatkannya. Saat seorang individu itu melupakan persoalan yang dia hadapi dia menekan ingatan tersebut ke ranah bawah sadar. Pada saat itulah dia melakukan represi.

3. *Denial*

Denial adalah penyangkalan, ego menangkis dengan secara harfiah menyangkal beberapa persepsi dari dunia luar yang akan menyakitkan Freud (1925) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Seperti contohnya, denial diartikan jika individu selalu menyangkal

kenyataan tidak menyenangkan yang terjadi dalam diri mereka, untuk melindungi dirinya dari rasa sakit.

4. *Reaction Formation*

Pembentukan reaksi adalah pertahanan yang menghasilkan sikap yang berlawanan untuk naluri yang dipertahankan. Freud (1908) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) mengklaim bahwa kebersihan dari karakter anal adalah pembentukan reaksi terhadap erotisme anal. Ketika individu menunjukkan reaksi yang berlawanan seperti tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan perasaan sesungguhnya itu dinamakan reaksi formasi. Seperti contoh individu memperlihatkan ia mencintai adiknya secara berlebihan, hal itu sesungguhnya untuk menutupi motif yang sesungguhnya yaitu ia membenci adiknya.

5. *Displacement*

Freud (1909) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) menyatakan displacement atau pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran. Seperti contoh ketika individu tidak dapat memenuhi pekerjaan kantornya. Individu itu akan membawa rasa kecewa dan membuatnya berindak kasar dengan membanting barang di sekitarnya, atau memarahi anggota keluarga. Tindakan seperti itu dikatakan pemindahan karena menyembunyikan impuls aslinya.

6. Regresi

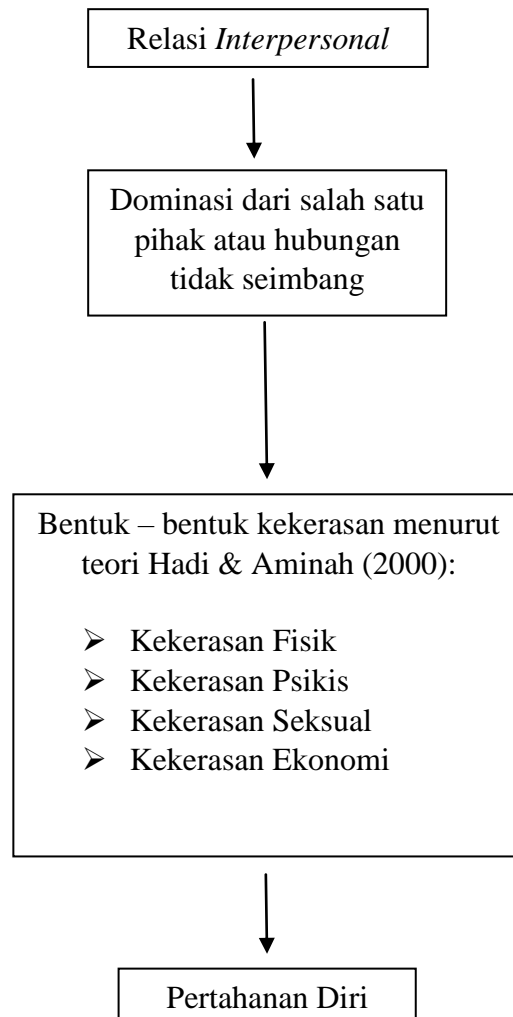
Freud (1925) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) berpendapat bahwa proses dimana

ego mundur ke tahap awal dan itu digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri. Dengan demikian, obsesif sering mengalami kemunduran ke tingkat anal-sadis. Ini adalah pertahanan utama yang dijelaskan dalam teori Freudian. Seperti dapat dilihat, itu adalah sarana untuk melindungi ego dari rasa sakit, yang disebabkan oleh impuls instingtual. Mekanisme pertahanan diri ini yang mana mundur ke tahap awal ketika masih kecil. Seperti contoh individu ketika dihadapi oleh rasa cemas, individu itu akan mengisap rokok atau menangis terisak-isak seperti anak kecil, itu dapat dikatakan bentuk mekanisme pertahanan diri regresi yang dilakukan.

7. Proyeksi

Atribusi dari impuls dan ide sendiri yang tidak dapat diterima untuk orang lain disebut proyeksi Freud (1911) dalam dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Mekanisme pertahanan diri ini datang dari perasaan, pikiran, atau emosi yang sulit individu terima, individu justru akan memproyeksikan perasaan tersebut pada orang lain. Seperti contoh ketika individu tidak menyukai rekan kerjanya, individu itu akan merasa bahwa rekan kerjanya adalah yang tidak menyukainya, bukan sebaliknya.

2.3 Kerangka Berfikir



Spradley dan Mccurdy (1975), relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi. Teori tentang relasi ini menuju ke dominasi dari salah satu pihak atau hubungan yang tidak seimbang merujuk pada situasi dimana pihak memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kendali yang signifikan atas pihak lain dalam suatu hubungan kekerasan relasi *interpersonal* (pacaran).

Bentuk – bentuk kekerasan dijelaskan oleh Hadi dan Aminah (2000) sebagai berikut:

- a. Kekerasan Fisik: kekerasan yang dilakukan menggunakan anggota badan pelaku atau dengan bantuan alat tertentu untuk melukai korbannya.
- b. Kekerasan Psikis/Emosional: kekerasan ini cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Namun kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan perasaan minder dan perasaan tidak
- c. Kekerasan Seksual: Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresivitas seksual seperti mencium atau meraba-raba kemaluan, selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual.
- d. Kekerasan Ekonomi: Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang, misalnya sering meminta ditraktir oleh pasangan, meminjam barang pada pasangan tanpa pernah mengembalikan.

Dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi maka, munculah pertahanan diri yang bisa dilakukan korban dijelaskan oleh Freud pada tahun (1923), bahwasanya mekanisme pertahanan diri adalah konflik neurotik yang terjadi diantara *ego* dan *id*, tindakan yang diarahkan terhadap ekspresi drive dan *impul*.